Jurnal Tadris IPA Indonesia **Vol. 05 No. 01, 2024, 96 - 105**

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA Indonesia

Beranda jurnal : http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii

Artikel

Pengembangan Model Pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking and Sharing*) untuk Pembelajaran IPA

Rahma Dhiyaul Imaroh[1*], Indrawati[2], Iis Nur Asyiah[3]

[1,2,3] Universitas Jember, Jember

**Corresponding Address: rahmadhiyaulimaroh38@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat artikel:
Received: 11Juli 2024
Accepted: 15 Maret 2025
Published: 31 Maret 2025

Kata kunci:

Model POINTS,
Proses pembelajaran,
Pengembangan

ABSTRAK

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi beberapa aspek salah satunya yaitu tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran tidak dituntut untuk sekedar lulus, namun untuk memastikan kesiapan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi pembelajaran membuat fokus pembelajaran dari pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher center learning*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning)*. Salah satu inovasi pembelajaran yaitu pengembangan pada model pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran POINTS dilakukan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik dan membantu meningkatkan *skill's* yang ada pada peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian pengembangan menggunakan desain 4-D oleh S. Thiagarajan, Tahap 4-D meliputi tahap pendefinisian (*define),* tahap perancangan *(design),* tahap pengembangan *(develop),* dan tahap penyebaran (*disseminate)*. Pengembangan produk model pembelajaran meliputi kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran. Instrumen kevalidan dan kepraktisan model pembelajaran POINTS diperoleh dari lembar validasi perangkat dan angket guru dan peserta didik yang diubah menjadi persentase dengan menggunakan kategori penilaian kevalidan dan kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran POINTS telah valid dengan nilai validitas sebesar 83,93% dengan kategori sangat valid dan telah praktis dengan respon guru sebesar 81,87% dan respon peserta didik sebesar 79,98% dengan kategori praktis, selain itu didukung dengan respon yang positif oleh guru dan peserta didik. Model pembelajaran POINTS terdiri atas lima tahap yaitu *problematizing, organizing, investigating, thinking and sharing*.

ABSTRACT

The learning process can be said to be successful if it can fulfill several aspects, one of which is achieving a learning goal. Learning is not required just to pass, but to ensure students' readiness in everyday life. Learning innovation changes the focus of learning from learning that was initially teacher-centered to student-centered learning. One of the learning innovations is the development of learning models. Therefore, the development of the POINTS learning model was carried out to develop student activities and help them improve students' existing skills during the learning process. Development research using 4-D design by S. Thiagarajan, Stage 4-D includes the definition stage, design stage, development stage and disseminate stage. Learning model product development includes the validity, practicality and effectiveness of the learning model. The instrument for the validity and practicality of the

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

POINTS learning model was obtained from the instrument validation sheet and teacher and student questionnaires which were converted into percentages using the validity and practicality assessment categories. The results of the research show that the POINTS learning model is valid with a validity value of 83.93% in the very valid category and is practical with a teacher response of 81.87% and a student response of 79.98 in the practical category, besides that it is supported by positive responses. positive by teachers and students. The POINTS learning model consists of five stages, namely problematizing, organizing, investigating, thinking and sharing.

PENDAHULUAN

Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu yang telah dimiliki saat ini, dengan mendidik dapat merubah atau membentuk suatu karakter baru pada seseorang menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto et al., 2015). Kegiatan pembelajaran di kelas tidak semata-mata menuangkan informasi baru kepada otak peserta didik melainkan lebih dari pada itu. Peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan suatu persoalan (Silberman, 2011). Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan peserta didik bisa menjadi bermakna. Peserta didik harus mampu membangun pengetahuan sendiri dari informasi baru yang didapatkan, sehingga informasi tersebut menjadi pengetahuan milik individu peserta didik tersebut (Kaleka & Nur, 2018). Guru yang semula bertugas sebagai sumber informasi pada proses pembelajaran, sekarang beralih menjadi fasilitator peserta didik dalam mencari dan membangun pengetahunnya sendiri (Jannah et al., 2021; Nugraha et al., 2020; Zahro, 2021).

Proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pengontrol proses keberlangsungan atau biasa disebut dengan *teacher center learning* (Dewi et al., 2015; Gok, 2018). Seiring berjalannya waktu dari teori pendidikan, proses pembelajaran berkembang menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau *student center learning* (Gok, 2018). Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi aktif di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah suatu tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk memandu dalam pembelajaran. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun model pembelajaran merupakan deskripsi lingkungan. Fungsinya diantaranya sebagai perencana dan media (Warsono & Hariyanto, 2013). Model pembelajaran merupakan pola interaksi secara konseptual sebagai petunjuk kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar tujuan dapat tercapai (Sutarto & Indrawati, 2013).

Model pembelajaran mempermudah guru dalam mengatur perangkat pembelajaran. Kompetensi akan dicapai dalam pembelajaran tersebut (Octavia, 2020). Selain itu, model pembelajaran juga memudahkan pendidik dalam menganalisis perilaku peserta didik (Rifai, 2022). Peserta didik akan terbantu dalam memahami materi, merangsang semangat belajar dan menjadikan kesempatan besar untuk berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Adapun ciri-ciri model yang baik secara umum sebagai berikut: (Sutarto & Indrawati, 2013)

1. Mempunyai prosedur yang sistematis
2. Memiliki hasil belajar yang telah ditetapkan
3. Menetapkan keadaan lingkungan dalam model mengajar
4. Memiliki ukuran keberhasilan, dan
5. Melakukan interaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang di dalamnya terdapat fokus, tujuan dan unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur model pembelajaran meliputi sintakmatik (langkah-langkah), sistem sosial (situasi), prinsip reaksi (respon), sistem pendukung, dan dampak intruksional dan dampak penggiring (Sutarto & Indrawati, 2013).

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

Pembelajaran yang aktif dapat diciptakan salah satunya dengan inovasi dalam pembelajaran. Adanya inovasi pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan *skill's* atau kemampuan-kemampuan agar siap dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. (Kostiainen *et al.*, 2018) Konstianen (2018) menyatakan inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan melaksanakan pengembangan pada model pembelajaran (Riwayani *et al*., 2019). Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran menjadi bermakna, membentuk kelas yang aktif dan memicu peserta didik menjadi lebih aktif. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model TPS merupakan salah satu contoh model kooperatif untuk meningkatkan desain interaksi peserta didik. Terdiri atas 3 tahap, yaitu *think, pair,* dan *share* (Hamdan, 2017; Tanujaya & Mumu, 2019; Wuryandani & Herwin, 2021). Model ini dapat memicu penyampaian ide/gagasan untuk didiskusikan ketika pembelajaran. Model TPS merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berpendapat dan bekerjasama. Model ini didesain untuk menganalisis interaksi antar peserta didik (Prastiwi, 2017). Meskipun demikian, pada tahap *think* sulit dalam mencari permasalahan yang sesuai, sehingga ide yang muncul relatif sedikit. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, model TPS dipadukan dengan model PBL.

Model pembelajaran PBL menggunakan permasalahan kompleks dalam kehidupan nyata yang bertujuan untuk memicu rasa ingin tahu pada peserta didik (Ekanara *et al*., 2018). Model ini mampu melatih peserta didik dalam mengungkapkan pernyataan dengan disertai bukti dan interpretasinya. Model pembelajaran PBL diterapkan untuk membangkitkan keaktifan menggali kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik (Sari *et al*., 2021). Pembelajaran ini tidak sekedar menghafal dan mengumpulkan informasi, tetapi melibatkan secara langsung dalam mengarahkan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, dan meneliti suatu masalah (Alrahlah, 2016). Tujuan model PBL untuk menjadikan peserta didik mencapai tujuan belajar, membantu membangun pengetahuan secara luas dan fleksibel, meningkatkan kolaborasi serta dapat memecahkan masalah (Chiang & Lee, 2016; Jumadi et al., 2021; Wong et al., 2021). Model TPS dipadukan dengan PBL menjadi model pembelajaran yang baru, yaitu model pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking, and Sharing*) dengan sintaks yang mengakomodasi dari model pembelajaran PBL dan model pembelajaran TPS dengan didukung oleh beberapa teori belajar.

Model pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking, and Sharing*) yang dikembangkan ini dilakukan dalam upaya sadar akan pentingnya suatu metode/pendekatan dalam pembelajaran yang dimungkinkan untuk peningkatan kemampuan-kemampuan di abad 21. Model POINTS dalam pengembangannya mengutamakan keterlibatan dari peserta didik secara aktif ketika pembelajaran sehingga nantinya akan membantu meningkatkan *skill's* yang dimiliki oleh peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan RnD (*research and development*) dengan desain penelitian 4-D oleh S. Thiagarajan. Pengembangan desain 4-D terdiri atas empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*design*) dan tahap penyebaran (*disseminate*) (Thiagarajan, 1974). Penelitian ini menggunakan subjek peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Jember semester genap tahun akademik 2023/2024. Data penelitian berupa instrumen validitas model pembelajaran POINTS yang meliputi lembar validasi model pembelajaran POINTS, lembar validasi alur tujuan pembelajaran (ATP), lembar validasi modul ajar, lembar validasi lembar diskusi, dan lembar validasi tes. Masing-masing diuji kevalidan oleh validator ahli dan validator praktisi.

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

Selain itu, meneggunakan instrumen penelitian berupa angket respon guru dan respon peserta didik untuk mendapatkan data kepraktisan model pembelajaran POINTS pada kegiatan pembelajaran di kelas. Data kevalidan dan kepraktisan diubah ke dalam bentuk persentase dan dianalisis menggunakan kategori penilaian kevalidan terdapat pada Tabel 1, sedangkan kategori penilaian kepraktisan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kategori penilaian kevalidan model pembelajaran POINTS

Persentase (%)	Kategori	Deskripsi
82-100	Sangat valid	Produk siap digunakan
63-81	Valid	Produk diterima dengan catatan
44-62	Kurang valid	Produk diterima dengan revisi
25-43	Tidak valid	Produk tidak diterima dan harus revisi

(Akbar, 2016)

Tabel 2. Kategori penilaian kepraktisan/respon model pembelajaran POINTS

Persentase (%)	Kategori	Deskripsi
82-100	Sangat praktis	Produk siap digunakan
63-81	Praktis	Produk diterima dengan catatan
44-62	Kurang praktis	Produk diterima dengan revisi
25-43	Tidak praktis	Produk tidak diterima dan harus revisi

(Antika Yunanik dan Suprianto Bambang, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk baru yang berupa model pembelajaran, yaitu model pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking, and Sharing*). Model pembelajaran POINTS merupakan model pembelajaran yang dikembangkan yang terinspirasi dari model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) dengan didukung oleh teori belajar behavior Pavlov, kognitif Piaget, konstruktivistik Piaget, konstruktivis sosial Vygotsky dan teori belajar Brunner (Moreno, 2010; Santrock, 2017). Tahap-tahap pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran POINTS merupakan perpaduan dari model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*). Sintaks model pembelajaran POINTS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sintaks model pembelajaran POINTS

Model Pembelajaran ***Problem Based Learning*** **(PBL)**	Model Pembelajaran ***Think Pair Share*** **(TPS)**	Model Pembelajaran POINTS
Tahap 1: Orientasi pada masalah	Tahap 1: Proses berpikir oleh peserta didik	Tahap 1: Berorientasi pada masalah **(*Problematizing*)**
Tahap 2: Mengorganisasi/mengatur peserta didik untuk belajar	Tahap 2: Peserta didik berpasang-pasangan	Tahap 2: Mengorganisasi/mengatur peserta didik untuk belajar **(*Organizing*)**
Tahap 3: Melakukan suatu penyelidikan secara individual/ kelompok	Tahap 3: Membagikan dan mengkomunikasikan secara keseluruhan	Tahap 3: Penyelidikan individual/ kelompok **(*Investigating*)**
Tahap 4: Penyajian hasil diskusi		Tahap 4: Proses berpikir oleh peserta didik **(*Thinking*)**
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi suatu proses penyelesaian masalah		Tahap 5: Presentasi dan membagikan hasil penyelidikan permasalahan di depan kelas (***Sharing***)

Perolehan draf model pembelajaran POINTS dimulai dari pengembangan produk awal. Model pembelajaran POINTS terdiri atas lima tahap yaitu *problematizing, organizing, investigating, thinking and sharing*. Kegiatan pada tahap *problematizing* adalah orientasi pembelajaran pada permasalahan. Guru memaparkan suatu topik yang berkaitan dengan isu-

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

isu/fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada tahap *organizing* guru mengegola dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Peserta didik bersama kelompoknya menelaah dan mengidentifikasi materi terkait permasalahan. Tahap *investigating* ini peserta didik berdiskusi dan mencari informasi/literature dari berbagai sumber terkait permasalahan. Peserta didik dilatih untuk kritis dalam menemukan informasi. Setelah menemukan informasi, peserta didik menganalisis hasil penyelidikan dengan meneliti dan mempertimbangkan hasil diskusi yang merupakan tahap *thinking*. Kegiatan pada tahap *sharing* adalah peserta didik mengemukakan hasil analisis permasalahan dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain dengan melakukan presentasi di depan kelas secara bergantian.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang di dalamnya terdapat fokus, tujuan dan unsur-unsur karakteristik pembelajaran (Sutarto & Indrawati, 2013). Unsur-unsur karakteristik model pembelajaran meliputi sintakmatik (langkah-langkah), sistem sosial (situasi), prinsip reaksi (respon), sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak penggiring. Unsur-unsur karakteristik model pembelajaran POINTS dapat diuraikan sebagai berikut

1. Sistem sosial

   Setiap model pembelajaran mempunyai suasana dan aturan tertentu. Situasi atau suasana dan aturan yang berlaku dalam suatu model pembelajaran biasa disebut dengan sistem sosial (Sutarto & Indrawati, 2013). Sistem sosial bisa diartikan juga sebagai pola hubungan yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik. Pada model pembelajaran POINTS memiliki sistem sosial berupa interaksi antara guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi untuk membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat interaksi antara peserta didik ketika berdiskusi dan interaksi antar kelompok ketika melakukan presentasi.

   Sistem sosial dapat membantu peserta didik dalam menciptakan rasa kepercayaan diri dalam menyampaikan suatu konsep/teori dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapat/berargumen dengan baik ketika diskusi sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan interaksi antar peserta didik dalam berkelompok.

2. Prinsip reaksi

   Prinsip reaksi merupakan suatu pola kegiatan pembelajaran yang menggambarkan cara guru dalam melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk cara guru memberikan respon terhadap peserta didik (Sutarto & Indrawati, 2013). Prinsip reaksi dalam model pembelajaran POINTS yaitu guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran seperti mengarahkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan. Apabila dalam kegiatan tersebut peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat membimbing melalui pemberian contoh/ilustrasi yang berhubungan dengan dengan masalah/kegiatan penyelidikan. Kegiatan lain dari guru adalah mengorganisasi peserta didik untuk mendiskusikan hasil penyelidikan dari suatu permasalahan/kegiatan percobaan yang dibuat dan memantau peserta didik bersama dengan anggota kelompoknya menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

3. Sistem pendukung

   Sistem pendukung diartikan sebagai suatu penunjang keberhasilan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sistem pendukung suatu model pembelajaran adalah segala sarana, alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan sintakmatik model pembelajaran (Sutarto & Indrawati, 2013). Sistem pendukung untuk mengimplementasikan model pembelajaran POINTS ini yaitu guru menyediakan media pembelajaran dalam bentuk gambar/ilustrasi, video, PPT yang

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

memuat materi pembelajaran tentang permasalahan, lembar diskusi peserta didik, LKS, HP/laptop dan jaringan internet.

4. Dampak intruksional

   Dampak intruksional diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang diharapan (Sutarto & Indrawati, 2013). Dampak intruksional pada model pembelajaran POINTS ini diharapkan peserta didik dapat melatih dan meningkatkan kemampuan argumentasi dan menerapkan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA.

5. Dampak penggiring

   Saat kegiatan belajar mengajar terdapat dampak pembelajaran yang muncul tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dampak pembelajaran yang muncul tanpa adanya rencana disebut dengan dampak penggiring (Sutarto & Indrawati, 2013). Dampak penggiring diartikan sebagai dampak pembelajaran yang tercipta tanpa direncanakan terlebih dahulu, dampak penggiring muncul disebabkan oleh terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa adanya arahan secara langsung dari guru. Dampak penggiring yang diharapkan muncul dari adanya model pembelajaran POINTS yaitu peserta didik mampu menyampaikan pendapat terkait permasalahan/konsep materi yang telah diberikan, peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, peserta didik dapat menghargai pendapat kelompok lain, jujur, toleransi, dan menggali rasa keingintahuan ketika pembelajaran berlangsung, serta terdapat peningkatan dalam pembelajaran.

Suatu produk penelitian pengembangan dapat dikatakan layak dan memiliki kualitas apabila produk model pembelajaran tersebut valid, praktis dan efektif (Nieveen, 1999). Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui nilai kevalidan, keprakrisan dan keefektifan produk pada model pembelajaran POINTS. Nilai kevalidan model pembelajaran POINT didapat dari proses validasi oleh validator, sedangkan kepraktisan didapat dari respon guru dan respon peserta didik pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran POINTS. Proses pengembangan pada model pembelajaran POINTS menggunakan beberapa instrumen untuk perolehan data penelitian. Instrumen harus malalui proses validasi oleh validator. Hasil validasi instrumen terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil validasi instrumen model pembelajaran POINTS

No	Instrumen penelitian	Hasil Penilaian Validator %			Rata-rata	Kategori
		Ahli 1	Ahli 2	Praktisi		
1	Buku panduan model POINTS	87,50	86,25	76,25	83,33	Sangat valid
2	Alur tujuan pembelajaran (ATP)	88,39	85,01	76,19	83,20	Sangat valid
3	Modul ajar	88,09	92,06	76,66	85,60	Sangat valid
4	Lembar diskusi peserta didik	83,75	90,83	77,08	83,88	Sangat valid
5	Soal tes	85,83	85,83	79,37	83,68	Sangat valid
Rata-rata kevalidan					**83,93**	**Sangat valid**

Berdasarkan Tabel 4 hasil validasi memiliki rata-rata kevalidan sebesar 83,93% dan menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian memiliki kategori sangat valid, maka instrumen ini dapat digunakan untuk mendapatkan data pengembangan model pembelajaran POINTS. Terdapat beberapa masukan dari validator yaitu penambahan petunjuk yang jelas pada lembar diskusi, ada beberapa kesalahan tulis pada buku panduan dan penerapan model pembelajaran dengan fenomena akan menjadi lebih asik.

Model pembelajaran POINTS yang telah valid tahap selanjutnya akan diujicobakan dalam proses pembelajaran di kelas. Uji coba pada model pembelajaran POINTS dilakukan menjadi dua kelompok, yaitu uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Tahap uji coba kelompok ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 10 Jember. Uji kelompok kecil terdapat 12 peserta didik dengan latar belakang kognitif yang berbeda-beda, 4 peserta didik dengan

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

tingkat kognitif tinggi, 4 peserta didik dengan tingkat kognitif sedang dan 4 peserta didik dengan tingkat kognitif rendah. Sedangkan uji coba kelompok besar menggunakan seluruh peserta didik yang ada di kelas VIII-G. Adanya uji kelompok besar ini bertujuan untuk melihat kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran POINTS.

Data kepraktisan diperoleh ketika melakukan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Instrumen kepraktisan berupa respon guru dan respon peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Data respon guru dan respon peserta didik didapatkan melalui kuesioner angket respon guru dan angket respon peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran POINTS. Hasil data respon guru terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil data observer/respon guru

Aspek	Observer (%)			Rata-rata (%)	Kategori Keterlaksanaan
	O1	O2	O3		
Uji kelompok kecil pertemuan 1	77,36	78,75	78,06	78,06	Praktis
Uji kelompok kecil pertemuan 2	81,39	81,53	83,19	82,04	Sangat praktis
Rata-rata uji kelompok kecil				**80,05**	**Praktis**
Uji kelompok besar pertemuan 1	83,19	81,53	83,61	82,78	Sangat praktis
Uji kelompok besar pertemuan 2	83,19	79,72	86,95	83,29	Sangat praktis
Uji kelompok besar pertemuan 3	83,89	84,86	86,25	85,00	Sangat praktis
Rata-rata uji kelompok besar				**83,69**	**Sangat praktis**

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan rata-rata respon guru pada uji kelompok kecil memiliki persentase sebesar 80,05% dengan kategori praktis dan pada uji kelompok besar memiliki persentase sebesar 83,69% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil pada Tabel 5 maka dapat dikatakan model pembelajaran POINTS telah praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai kepraktisan selain diperoleh dari respon guru juga didapat melalui respon peserta didik. Data respon peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran POINTS terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil data respon peserta didik

Aspek	Uji kelompok kecil		Uji kelompok besar		
	P1	P2	P1	P2	P3
Respon peserta didik	73,33	76,66	83,89	84,86	86,25
Rata-rata (%)	74,96		85,00		
Kategori keterlaksanaan	Praktis		Sangat praktis		

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan rata-rata respon peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran POINTS pada uji kelompok kecil memiliki persentase sebesar 74,96% dengan kategori praktis dan pada uji kelompok besar memiliki persentase sebesar 85,00% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil pada Tabel 6 maka dapat dikatakan bahwa model pembalejaran POINTS telah praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran POINTS memberikan ruangan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor dirinya secara aktif dan kritis, sehingga sebagai bekal nantinya ketika menjalani kehidupan sehari-hari (Zahro, 2021).

Data hasil kevalidan dan kepraktisan yang terdapat pada Tabel 4-6 telah menjadi pembuktian bahwa model pembelajaran POINTS telah valid dan telah praktis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Suatu pembelajaran yang aktif dapat diciptakan dengan inovasi pembelajaran (Kostiainen et al., 2018). Model POINTS menjadi salah satu produk inovasi pengembangan pembelajaran. Model pembelajaran POINTS dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan abad 21.

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking and Sharing*) merupakan model pembelajaran yang terdiri atas 5 tahap yaitu *Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking and Sharing*. Model pembelajaran POINTS telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan nilai validitas sebesar 83,93% dengan kategori sangat valid, nilai kepraktisan respon guru sebesar 81,87% dan respon peserta didik sebesar 79,98% dengan kategori praktis serta adanya model pembelajaran POINTS mendapatkan respon yang positif dari validator dan guru serta peserta didik. Model pembelajaran POINTS juga dapat diterapkan pada mata peajaran yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sri Astutik, M.Si., Prof. I Ketut Mahardika, M.Si., dan Dr. Soessy Sri Wulandari, M.Pd. selaku tim validator penelitian pengembangan model pembelajaran POINTS (*Problematizing, Organizing, Investigating, Thinking and Sharing*).

REFERENSI

Akbar, S. (2016). *INSTRUMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN*. PT. ROSDAKARYA.

Alrahlah, A. (2016). How effective the problem-based learning (PBL) in dental education. A critical review. *Saudi Dental Journal*, *28*(4), 155–161. https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2016.08.003

Antika Yunanik dan Suprianto Bambang. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis PREZI Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Aplikasi Rangkaian OP AMP Mta Pelajaran Rangkaian Elektronika Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis PREZI 5*, 496.

Chiang, C. L., & Lee, H. (2016). The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, *6*(9), 709–712. https://doi.org/10.7763/ijiet.2016.v6.779

Dewi, J. A., Suratno, & Asyiah, I. N. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN REQUEST (RESUME, QUESTION, INVESTIGATION, SOLUTION AND PRESENTATION) DALAM PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Sains*, *1*(1), 31–40. http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf

Ekanara, B., Adisendjaja, Y. H., & Hamdiyati, Y. (2018). Hubungan Kemampuan Penalaran Dengan Keterampilan Argumentasi Siswa Pada Konsep Sistem Pencernaan Melalui Pbl (Problem Based Learning). *Biodidaktika, Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *13*(2). https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v13i2.3677

Gok, T. (2018). The Evaluation of Conceptual Learning and Epistemological Beliefs on Physics Learning by Think-Pair-Share. *Journal of Education in Science, Environment and Health*, *4*(1), 69–80. https://doi.org/10.21891/jeseh.387489

Hamdan, R. . (2017). The Effect of Think Pair Share Strategy on the Achievement of Third Grade Student in Sciences in the Educational District of Irbid. *Journal of Education and Practice*, 88–95.

Jannah, F., Fadly, W., & Aristiawan. (2021). *Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan*. *1*(1), 1–16.

Jumadi, J., Perdana, R., Riwayani, & Rosana, D. (2021). The impact of problem-based

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

learning with argument mapping and online laboratory on scientific argumentation skill. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *10*(1), 16–23. https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20593

Kaleka, M., & Nur, F. D. M. (2018). Experimental-Based Scientific Approach toward the improvement of Science Process Skill and Scientific Attitudes of Grade X Student MAN Ende. *Journal of Science Education Research*, *2*(1), 13–20. https://doi.org/10.21831/jser.v2i1.19328

Kostiainen, E., Ukskoski, T., Ruohotie-Lyhty, M., Kauppinen, M., Kainulainen, J., & Mäkinen, T. (2018). Meaningful Learning in Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, *7*(1), 66–77. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.009

Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. New York: John Wiley dan Sons Inc.

Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. *Design Approaches and Tools in Education and Training*.

Nugraha, I., Putri, N. K., & Sholihin, H. (2020). An Analysis of the Relationship between Students' Scientific Attitude and Students' Learning Style in Junior High School. *Journal of Science Learning*, *3*(3), 185–195. https://doi.org/10.17509/jsl.v3i3.22873

Octavia, S. A. (2020). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. CV BUDI UTAMA.

Prastiwi, I. (2017). Efektivitas Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Sikap Ilmiah. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, *4*(1), 42–48.

Rifai, M. H. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KREATIF, INSPIRATIF DAN MOTIVATIF* (A. Widiarti, L. Forsia, & M. Sari (eds.)). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Riwayani, R., Perdana, R., Sari, R., Jumadi, J., & Kuswanto, H. (2019). Analisis kemampuan argumentasi ilmiah siswa pada materi optik: Problem-based learning berbantuan edu-media simulation. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *5*(1), 45–53. https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.22548

Santrock, J. . (2017). *Educational Psychology 5th Edition*. McGraw-Hill Companies, Inc.

Sari, Y. I., Sumarmi, Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 11–26. https://doi.org/10.29333/iji.2021.1422a

Silberman, M. L. (2011). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Cet. IV). Bandung :Nuansa.

Sutarto, Asyiah, I. N., & M, Y. P. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DENGAN MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA-BIOLOGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MAESAN BONDOWOSO. *Pancaran Pendidikan*, *4*(2), 163–172.

Sutarto, & Indrawati. (2013). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR "SAINS."* Jember Universitu PRESS.

Tanujaya, B., & Mumu, J. (2019). Implementation of think-pair-share to mathematics instruction. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *13*(4), 510–517. https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.14353

Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook.*

Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. PT. Remaja Rosdakarya.

Wong, S. S. H., Kim, M., & Jin, Q. (2021). Critical Literacy Practices Within Problem-Based Learning Projects in Science. *Interchange*, *52*(4), 463–477. https://doi.org/10.1007/s10780-021-09426-4

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah

Wuryandani, W., & Herwin. (2021). The effect of the think–pair–share model on learning outcomes of civics in elementary school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *16*(2), 627–640. https://doi.org/10.18844/CJES.V16I2.5640

Zahro, R. ; F. N. P. (2021). Analisis Komparasi Ketrampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, *1*(1), 23–33.

Copyright © 2025 Rahma Dhiyaul Imaroh, Indrawati, Iis Nur Asyiah